

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan berupa papan atau hunian merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai arsitektur yang dapat memwadhahi kegiatan manusia telah berkembang dari beberapa ratus tahun lalu. Bentuk arsitektural utama bagi kehidupan manusia adalah rumah tinggal. Keberadaan rumah merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia sehari-hari, terutama melindungi dari gangguan hewan buas dan kondisi alam. Saat ini rumah sebagai tempat tinggal sudah mengalami perkembangan pesat, dari segi arsitekturnya maupun material. Seiring dengan perkembangannya pun manusia tumbuh sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan dan spiritual. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai macam bentuk rumah yang berkembang dari waktu ke waktu.

Arsitektur merupakan ciri dari suatu peradaban manusia, bahkan tidak ada arsitektur yang benar benar mirip satu sama lain di daerah yang berbeda. Arsitektur di suatu daerah dapat mencerminkan perkembangan kehidupan manusianya. Di Indonesia contohnya Rumah Joglo di DIY Yogyakarta, Rumah Betang di Kalimantan Tengah, Rumah Gadang di Sumatera Barat dan Rumah Betawi di DKI Jakarta memiliki karakteristik arsitektural yang berbeda-beda yang menggambarkan kehidupan budaya masyarakatnya. Hal ini menjadi identitas arsitektur dari suatu daerah yang biasa disebut lokalitas dalam arsitektur. Perbedaan tiap lokalitas tersebut dapat dilihat dari bentuk ruang dalam, bentuk atap, fasad, maupun keberagaman ornamen pada arsitekturnya.

Pada era globalisasi seperti saat ini, keberadaan rumah-rumah yang mengusung tema lokalitas hampir hilang atau punah. Di berbagai kota besar maupun kota kecil, bentuk rumah tinggal telah memiliki banyak perubahan, baik pada atap, ruang dalam, material, maupun hiasannya. Keberadaan Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia menjadikan Jakarta sebagai pintu masuk segala macam bentuk globalisasi baik dari segi positif maupun negatif. Efek negatif yang dapat dilihat adalah semakin mendominasinya gedung-gedung modern tanpa unsur lokalitas, bahkan rumah tinggal di Jakarta telah berubah secara keseluruhan tanpa adanya identitas lokal.

Perkembangan rumah tinggal di Jakarta pada saat ini telah meninggalkan identitas lokal dari Jakarta itu sendiri. Rumah betawi sebagai bentuk arsitektur dari budaya

betawi di Jakarta tidak terlihat mendominasi Kota Jakarta. Sebagai identitas lokalitas Kota Jakarta, seharusnya rumah betawi masih tampak diterapkan pada rumah tinggal saat ini. Lokalitas kota Jakarta dalam rumah betawi dapat terlihat dari elemen pada rumah berupa atap, fasad, atau bahkan ornamen. Sebagai elemen yang paling mudah diidentifikasi dan tidak banyak direkayasa atau diubah, ornamen merupakan identitas yang kuat dan ciri khas pada rumah tradisional. Pada rumah betawi ornamen yang ada bersifat menghias dan memiliki makna tersendiri. Pada saat ini rumah tinggal di Jakarta merupakan rumah tinggal dengan gaya modern dan mengesampingkan ornamen sebagai hiasan maupun ciri khas budaya betawi pada rumah tinggal. Berbeda dengan dulu yang meskipun terdapat perubahan pada sistem kehidupan masyarakat, ornamen tetap ada bahkan dapat turut berkembang dan berubah bentuk tanpa merubah maknanya. Tapi pada kenyataannya, rumah tinggal berkembang dan ornamen ditinggalkan.

Pada arsitektur yang memiliki lokalitas, ornamen tersebut biasanya memiliki makna filosofi hidup dari suatu masyarakat. Ornamen menjadi suatu identitas khas dari sebuah bangun arsitektural yang belum tentu dapat diadopsi dan direkayasa oleh masyarakat lain dengan budaya yang berbeda. Dalam Ensiklopedia Indonesia (1979: 1017), ornamen adalah setiap hiasan bergaya geometrik atau bergaya lain, ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari suatu hasil kerajinan tangan (perabotan, pakaian dan sebagainya) termasuk arsitektur. Menurut Amiuza (2006), salah satu faktor yang berkaitan dengan keindahan bangunan adalah ragam hias yang penggunaannya sangat berkaitan dengan unsur estetis yang dapat memperindah sekaligus menampilkan karakter suatu bangunan. Dalam kehidupan masyarakat, ornamen merupakan suatu hal yang tidak lepas dari suatu hasil karya seni. Ornamen pada umumnya bersifat menghias atau memperindah. Ornamen pada hakekatnya merupakan hiasan-hiasan yang terdapat pada suatu tempat yang disesuaikan dengan keserasian situasi dan kondisi. Ornamen artinya hiasan yang diatur dengan baik dalam bidang maupun di luar bidang tertentu guna mencapai suatu tujuan keindahan (Marjono, 1975). Sehingga dapat dikatakan bahwa ornamen dapat menampilkan karakter suatu bangunan dengan tujuan untuk memperindah atau menghias dan dapat memiliki nilai atau makna.

Seiring dengan hal tersebut, dapat dilihat bahwa permasalahan ini merupakan permasalahan umum dalam bidang arsitektur pada saat ini. Arsitektur modern yang berkembang memiliki ciri khas bentuk bangunan yang lebih mengutamakan fungsi daripada identitas. Bangunan modern dengan fasad putih polos tidak nampak menunjukkan identitas lokal dimana bangunan tersebut berada. Hal ini menjadi issue

dan pertimbangan dalam dunia arsitektur mengenai identitas dan lokalitas. Bahwa perlunya identitas dalam arsitektur lokalitas untuk menjadi ciri khas dari suatu wilayah dan budaya. Adanya paham arsitektur post-modern merupakan jawaban dari permasalahan tersebut. Paham arsitektur post-modern berupaya mengembalikan arsitektur lokalitas ke dalam bangunan modern. Di Indonesia paham tersebut dikembangkan dalam arsitektur nusantara kontemporer, adanya unsur modern dalam bangunan tanpa meninggalkan unsur lokalitas setempat.

Adanya paham mengenai arsitektur post-modern untuk mengembalikan lokalitas daerah setempat maka diperlukan usaha mengembalikan kembali lokalitas daerah kota Jakarta melalui ornamen sebagai ciri khas rumah betawi. Sehubungan dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh mantan Gubernur DKI Jakarta, Fauzi Bowo, beberapa usaha untuk mengembalikan atau untuk menjaga lokalitas tersebut telah dilakukan pemerintah DKI Jakarta antara lain penentuan cagar budaya yang beridentitas betawi seperti rumah si Pitung, perkampungan betawi Setu Babakan, dan pembangunan masjid yang memiliki karakteristik arsitektur betawi. Selain itu, dengan peraturan tersebut ditetapkan pula ketentuan bagi setiap gedung baru yang akan dibangun di Jakarta harus menempatkan karakteristik atau ornamen betawi pada desainnya. Sehingga usaha mengembalikan lokalitas Jakarta dapat berjalan dengan baik dan berhasil.

Usaha untuk mengembalikan karakteristik lokalitas tersebut dapat diaplikasikan pada berbagai macam bangunan. Untuk bangunan modern atau baru, penggunaan ornamen lebih ditekankan mengingat penggunaan karakteristik dari segi tata ruang, atap, fasad, maupun material terkadang kurang memenuhi fungsi penggunaan dari bangunan baru tersebut. Penggunaan ornamen rumah betawi telah diaplikasikan secara nyata pada gedung kesenian di perkampungan Setu Babakan. Pada gedung kesenian baru ini, penggunaan kembali ornamen diaplikasikan sesuai pada tempatnya dan ada pula yang tidak, hal ini menunjukkan bahwa ornamen pada rumah betawi bersifat fleksibel dan tidak terlalu terikat dengan makna maupun letak ornamen pada rumah betawi itu sendiri. Selain itu terdapat rumah tinggal “R House” karya Budi Pradono dengan aplikasi ornamen betawi yang mengalami perubahan bentuk. Perubahan bentuk ini terjadi dikarenakan adanya perubahan fungsi dan letak dari ornamen tersebut. Hal ini tidak berlaku bagi ornamen rumah betawi saja, tetapi dapat terlihat pada ornamen dari rumah tradisional lainnya dengan penerapan pada bangunan baru atau modern seperti aplikasi ornamen rumah betang kalimantan pada rumah tinggal modern. Hal ini menunjukkan bahwa ornamen rumah tradisional tersebut dapat diterima serta dipakai

dalam rumah tinggal modern dengan sistem masyarakat modern. Perubahan bentuk ornamen dikarenakan perubahan fungsi dan lokasi ornamen rumah betawi pada bangunan baru tersebut tidak merubah makna dari ornamen tersebut, bahkan hasil perubahan tersebut masih dapat diidentifikasi sebagai ornamen dari rumah betawi.

Perubahan bentuk ornamen tersebut menjadi bentuk atau pola ornamen baru. Dalam ilmu desain, seni maupun arsitektural, perubahan bentuk ini dapat diartikan sebagai transformasi, yaitu perubahan bentuk dari benda asal menjadi benda yang hampir serupa, baik perubahan yang sudah tidak memperlihatkan kesamaan maupun perubahan yang masih menunjukkan adanya kesamaan. Transformasi didefinisikan sebagai perubahan bentuk dimana sebuah bentuk dapat mencapai tingkat tertinggi dengan jalan menanggapi banyaknya pengaruh-pengaruh eksternal dan internal (Antoniades, 1990). Dalam hal ini, transformasi atau perubahan bentuk menjadi cara untuk mengaplikasikan kembali ornamen pada bangunan baru atau modern dengan tujuan dan fungsi yang berbeda tanpa merubah makna dari ornamen tersebut.

Mempertimbangkan hal-hal tersebut diatas, mengenai adanya isu globalisasi dalam arsitektur dan paham post-modern yang berkembang untuk mengembalikan arsitektur lokal maka perlu adanya usaha dari masyarakat untuk hal tersebut yang dapat ditempuh melalui aplikasi kembali ornamen sebagai karakteristik rumah betawi. Pengaplikasian kembali ornamen rumah betawi ini salah satunya dapat dilakukan dengan perubahan bentuk menjadi pola ornamen yang baru dengan letak yang berbeda sebagai penghias.



1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang muncul dalam latar belakang terbagi menjadi beberapa poin :

1. Globalisasi yang memberikan dampak negatif dalam dunia arsitektur yaitu keberadaan arsitektur lokal yang hampir punah dan dilupakan masyarakat.
2. Kota Jakarta sebagai ibukota negara yang menjadi pintu masuk utama arus globalisasi mengalami kepunahan lokalitas, termasuk dari segi arsitektur, yaitu rumah betawi yang keberadaannya saat ini telah jarang ditemukan.
3. Paham post-modern yang berupaya mengembalikan arsitektur lokal sebagai identitas lokal setempat.
4. Ornamen sebagai unsur estetis yang memberikan keindahan yang menampilkan karakter suatu bangunan.
5. Adanya perubahan bentuk atau transformasi pada ornamen menjadi ornamen baru sebagai usaha mengembalikan arsitektur lokal dikarenakan perubahan fungsi dan letak ornamen pada bangunan modern.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dapat disimpulkan permasalahan yang ada adalah:

1. Bagaimana bentuk pola ornamen baru hasil transformasi ornamen rumah betawi dalam unsur-unsur ruang ?

1.4. Batasan Masalah

1. Ornamen rumah betawi yang akan ditransformasikan merupakan hasil pengamatan pada perkampungan Setu Babakan (sebagai perkampungan betawi yang masih memiliki rumah betawi) dan wawancara dengan budayawan setempat, dikarenakan kurangnya literatur yang akurat mengenai ornamen rumah betawi.
2. Langkah-langkah urutan transformasi ditetapkan melalui hasil analisis komparasi objek yang telah diterapkan pada bidang dengan perbandingan pada teori yang digunakan.

3. Dimensi bidang tergantung dari dimensi ruang, sehingga penerapan hasil transformasi bersifat fleksibel sesuai dengan ukuran dan proporsi ornamen dengan memperhatikan makna pada ornamen dan tidak terikat dengan warna.
4. Hasil transformasi ditunjukkan dalam unsur ruang garis dan bidang serta pola majemuk untuk menghasilkan pola yang berbeda dari susunan ornamen asli pada rumah betawi
5. Transformasi hanya dilakukan pada bentuk ornamen, sehingga mempengaruhi letak penerapan dan fungsi ornamen, tidak ada perubahan makna pada ornamen.

1.5. Tujuan

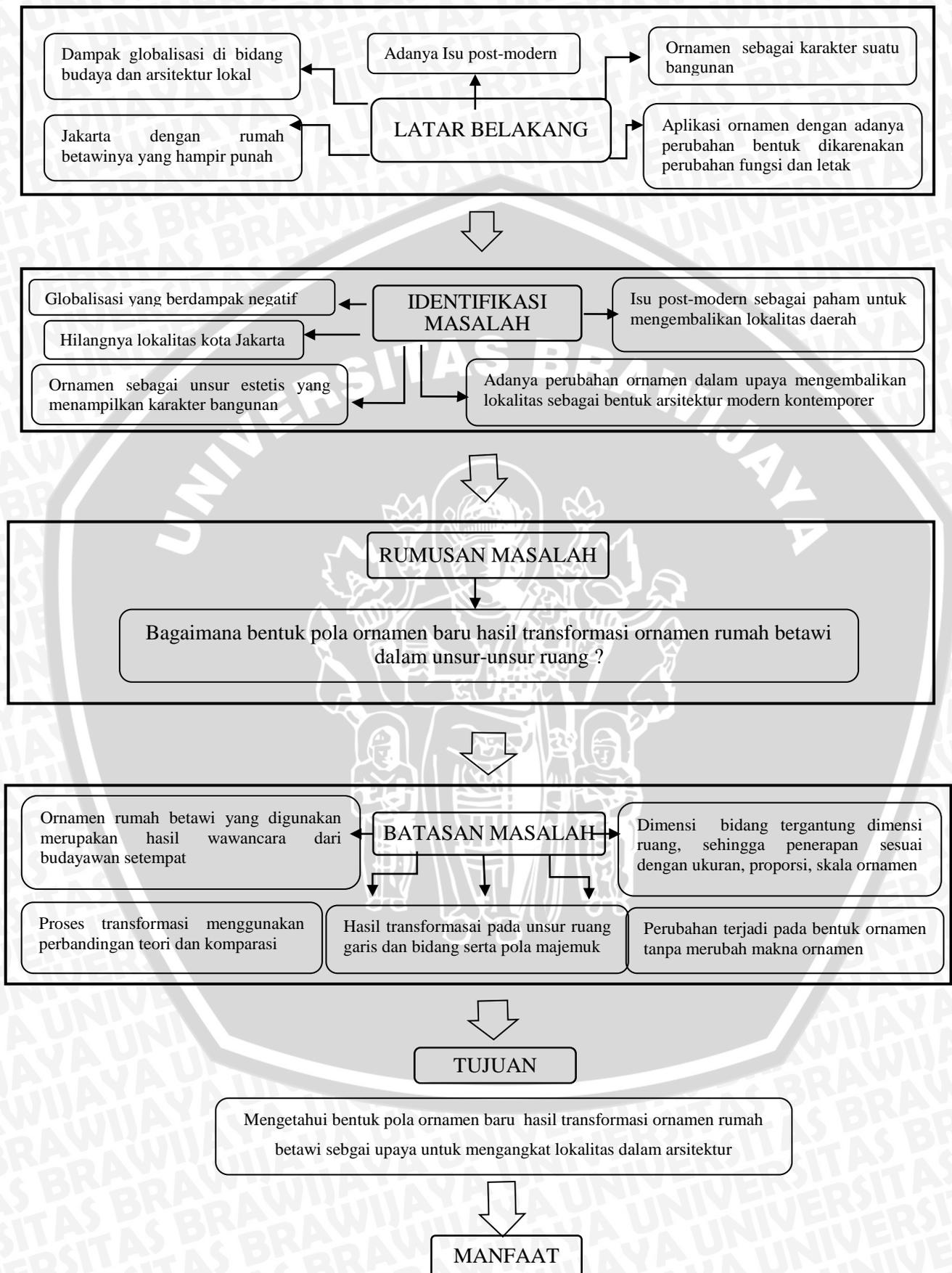
Adapun tujuan studi ini untuk mengetahui hasil pola ornamen baru sebagai upaya untuk mengangkat lokalitas dalam arsitektur.

1.6. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari studi transformasi ornamen ini adalah :

1. Dapat menjadi tambahan pembelajaran mengenai langkah transformasi pada ornamen rumah tradisional menjadi pola ornamen baru.
2. Memberi pengetahuan mengenai ornamen betawi yang untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan kajian dan studi lebih lanjut
3. Dapat menjadi acuan contoh untuk pola ornamen baru yang dapat diterapkan pada bangunan sekitar dan bangunan baru.

1.7. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Diagram Alur Kerangka Pemikiran